

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Masyarakat Suku Bajo Desa Buajangka Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali

2.1.1. Sikap

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial, yang membahas unsur sikap, baik sebagai individu maupun kelompok

Saifuddin Azwar (2010:3) sikap di artikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandang atau perasaan seseorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat di pengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Menurut Rogers (2003), Bahasan sikap merupakan konsep kunci dalam psikologi sosial karena sikap dianggap berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam berbagai level. Pada level individual, sikap bisa berpengaruh terhadap persepsi, pikiran, pikiran dan perilaku; pada level interpersonal, sikap bisa merupakan elemen kunci yang berpengaruh pada bagaimana kita mengenal dan memperlakukan orang lain; sikap kita terhadap kelompok sendiri dan kelompok lain bisa menjadi dasar terjadinya kerja sama atau konflik antar kelompok.

a. Sumber-Sumber Sikap

Dari pernyataan di atas tentang penjelasan sikap, maka dapat kita uraikan ada beberapa sumber-sumber sikap yaitu sebagai berikut:

1. Sikap Orang Tua

Dimana kita ketahui bahwa orang tua adalah orang pertama mendidik anak-anaknya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anaknya, selain itu orang tua juga harus pandai dalam menyikapi perilaku anaknya yang dimaksud dalam menyikapi perilaku anak yaitu orang tua tidak boleh selalu bersikap layaknya guru atau tutor di sekolah pada anak-anak, jika si kecil mengalami kesulitan, dengarkan dengan baik. Jangan memotong pembicaraannya hingga anak-anak selesai mengeluarkan keluh kesahnya, anak-anak kerap lupa waktu ketika melakukan sejumlah aktivitas yang menyenangkan. Di sinilah orang tua bisa mengajarkan untuk disiplin waktu menjadi pengingat yang baik.

Menurut Gunarsa (2006:62) sikap yang perlu di perhatikan orang tua yaitu “Konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya.”

Menurut Hayati (2011) menambahkan sikap orang tua yang menunjang pengembangan potensi anak. Sikap orang tua yang menunjang potensi anak dapat diketahui dari (1) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong anak untuk banyak

bertanya, (5) meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan dihasilkan (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Agar hubungan antara anggota keluarga dapat terbina dan terpelihara dengan baik, peran orang tua sangat penting berfungsi sebagai ‘top manajemen’ memperhatikan situasi dan kondisi yang memungkinkan, sikap dan perbuatan yang dilakukan sebagai teladan/ccontoh yang harus di pertimbangkan dengan baik, selektif dan rasional. Hubungan dalam keluarga yang saling menghormati dengan jalinan komunikasi yang akrab dan kasih sayang di antara anggota keluarga, ayah-ibu, anak serta anggota keluarga lainnya sesuai dengan fungsi yang dijalankan masing-masing.

Menurut Suherman (2000) ada tiga jenis sikap keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu sikap otoriter, sikap liberal, dan demokrasi. Karakteristik dari orang tua yang otoriter adalah:

1. Orang tua menentukan segala sesuatu.
2. Anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat.
3. Keinginan atau cita-cita anak tidak dapat perhatian.
4. Sikap orang tua berdasarkan hukum dan ganjaran.

Kemungkinan akibat yang akan timbul pada anak dengan orang tua memiliki sikap otoriter adalah:

- a. Kurang berkembangnya rasa sosial.
- b. Rasa keberanian dan rasa kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik.
- c. Anak menjadi pemalu/penakut, terkadang keras kepala.
- d. Keinginan untuk menyendiri.
- e. Kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap.
- f. Suka bertengkar dan licik serta tidak mau nurut.

Sedangkan pada orang tua yang menunjukkan sikap liberal memiliki pandangan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan. Adapun akibat yang ditimbulkan dari pola pengasuhan yang liberal menyebabkan anak memiliki perilaku sebagai berikut:

- 1) Tidak mengenal tata tertib atau sopan santun.
- 2) Tidak mengenal disiplin.
- 3) Sering mengalami rasa kecewa.
- 4) Tidak dapat menghargai orang lain
- 5) Lebih mementingkan diri sendiri.
- 6) Memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya.
- 7) Hubungan dengan orang lain kurang harmonis.
- 8) Sering menentang norma yang berlaku di masyarakat.

9) Tidak menurut dan sulit diperintah.

Sedangkan orang tua yang memiliki karakteristik sikap demokratis memperlakukan anak sesuai dengan tahap perkembangan usia anak dan memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Anak dengan pola pengasuhan orang yang demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat di perintah sesuai dengan wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, memiliki emosi yang stabil, dapat menghargai pekerjaan dan jerih payah orang lain, mudah beradaptasi, lebih toleran, mau menerima, dan memberi. Memiliki rasa sosial yang besar, konsep diri yang positif dan kerja sama, dan kontrol diri yang besar.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Menurut Gordon (1991), Ada tiga macam sistem bagaimana orang tua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orang tua:

a. Sistem otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-

peraturan itu dipatuhi. Orangtua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orangtua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orangtua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

- b. Sistem permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orang tua, atau cenderung sangat pasif ketika ketika menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemaarah karena menganggap orangtua kurang memberi perhatian. Bagi beberapa orang di lingkungannya, anak yang terlalu dibebaskan itu dianggap sebagai anak yang manja.

c. Sistem otoritatif yaitu, sikap orang tua yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Atau disebut pola asuh demokratis. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi.

3. Pengalaman TK yang Ada

Masyarakat suku bajo di Desa Buajangka Kec. Bungku Selatan kab. Morowali banyak mendiami daerah pesisir Desa Buajangka Kec. Bungku Selatan, yang memiliki kedekatan emosional terhadap sumber daya alam (SDA), yang melahirkan perilaku nyata dan mempertimbangkan ekologis. Penduduk Desa Buajangka Kec. Bungku Selatan yang memiliki begitu banyak penduduk keluarga. Di Desa Buajangka Kec. Bungku Selatan juga tersedia satu sarana dan prasarana pendidikan TK, akan tetapi akses penduduk usia sekolah PAUD terbilang masih sangat sedikit. Pendidikan anak usia dini di Desa Buajangka Kec. Bungku Selatan berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pada sekolah TK yang saya ketahui dalam proses pembelajarannya itu menggunakan rpph sedangkan di Paud Pelita Bunda Desa Buajangka tidak menggunakan rpph dalam belajar.

Darwan dkk.(Tahun 2018) bahwa menurut Notoatmodjo, pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) pengalaman yaitu dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang di peroleh dapat memperluas pengetahuan seseorang;
- 2) Fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku;
- 3) Sosial budaya yaitu kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

4. Ideologi

Ideologi adalah suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi juga merupakan cara pandang membentuk karakter berfikir dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita. Namun dapat di ketahui saat ini kurangnya pengetahuan, pemahaman dan cara orang tua dalam menyikapi suatu pendidikan.

5. Ekonomi

Suku Bajo adalah sekumpulan orang yang mengandalkan hasil laut sebagai sumber kehidupan karena laut adalah satu-satunya mata pencaharian mereka. Suku Bajo sejak dulu telah menempati laut, pesisir dan kepulauan, bahkan terkesan mereka tidak bisa melangsungkan aktivitasnya di darat. Seperti halnya pada orang tua masyarakat Suku Bajo yang ada di Desa Buajangka Kec. Bungku

Selatan mata pencaharian mereka adalah di laut, jenis mata pencaharian masyarakat Desa Buajangka Kec. Bungku Selatan itu tergantung pada kondisi alam atau sumber daya yang ada.

Permasalahn ekonomi masyarakat bisa di pengaruhi oleh faktor pendidikan, tanggungan keluarga dan keterlibatan masyarakat, (W kadir, 2012).

6. Faktor Sosialisasi

Sosialisasi ialah suatu proses pembelajaran sosial yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup bagi seseorang individu.yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap seseorang individu ialah keluarga sekolah, teman sebaya, rekan kerja dan lain-lain. Contohnya kita memperhatikan cara keluarga dan teman-teman bersikap dan secara tidak langsung kita mencoba membentuk sikap dan tingkah laku sendiri agar sejajar dengan sikap mereka. Ada juga beberepa dari mereka yang meniru sikap individu yang populer dan yang mereka kagumi atau yang mereka hormati.

7. Faktor Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi sikap individu. Hal ini dikarenakan segala pengalaman yang telah dilalui tersebut akan tersimpan di dalam memori atau ingatan mereka dan akan di munculkan pada saat-saat tertentu. Pengalan hidup ini biasanya berbeda dengan antara satu individu dengan individu yang lain. Kadang-kadang melalui

pengalaman ini juga akan menyebabkan seseorang mempunyai keyakinan lebih terhadap sesuatu perkara. Contohnya jika seseorang itu merasa lebih banyak pengalaman manis atau gembira belajar secara bersama-sama, maka kemungkinan besar dia akan bersikap skeptikal terhadap sistem bekerja yang dapat dilakukan secara bersama-sama (group) apabila saat ia bekerja nanti.

2.1.2.Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dapat membentuk sebuah keluarga. Dan orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua wajib membantu dan mengembangkan seluruh potensi jasmani, rohani, maupun akalannya. Pengembangan potensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam surah At-Tahrim [66]: 6 Allah SWT berfirman:

يَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ تَأْتِيهَا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Berdasarkan ayat tersebut berarti orang tua wajib memelihara dan mendidik anak sejak usia dini. Memelihara dan mendidik anak tentu harus dengan ilmu pengetahuan agar kelak mereka terpelihara dari api neraka.

Banyak yang dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut miami yang dikutip oleh kartini kartono, dikemukakan “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam

perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”(Kartono, 1982 : 27)

Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak kedewasa, terutama dalam masa perkembangan.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan “ orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.” (Gunarsa 1976 : 27). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan pola pikir, perbedaan dari gaya kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi pada anak-anak yang akan dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak al-karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak

hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. (Chabib Thoha 2000).

Berikut adalah beberapa pembahasan mengenai lingkup orang tua terhadap anak usia dini:

1. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini

Kehidupan anak usia dini lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak memperoleh pendidikan. Meski secara biologis perkembangan anak pada usia dini berjalan pesat namun secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Orang tua khususnya ibu harus memahami pentingnya memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini. Di samping keluarga, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sebab perkembangan anak bergantung dari faktor bawaan (potensi, bakat, minat) dan juga faktor lingkungan (alam, masyarakat, dan budaya). Jadi, orang tua perlu mempertimbangkan di lingkungan mana mereka tinggal sebab hal tersebut juga akan mempengaruhi perkembangan pada anak.

Menurut Wijana(2008) bahwa rentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ini berlangsung sejak usia lahir sampai enam tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini dapat dibilang cukup pesat. Pada masa itu pula anak mudah meniru hal-hal

yang mereka lihat atau dengar dari orang-orang di sekelilingnya. Pada usia ini anak mudah merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan yang kemudian digunakan untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, disiplin, kemandirian, moral dan nilai-nilai agama. Jika anak dibekali dengan pendidikan dan nilai-nilai yang baik sejak dini maka kelak anak akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang baik dan bermanfaat.

Menurut An-Nahlawi Juwariyah (2010) bahwa anak sebenarnya dilahirkan dengan membawa fithrah beragama yang benar, namun apabila dalam perkembangannya nanti terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu lebih disebabkan karena kekurangwaspadaan dari kedua orang tua atau para pendidiknya. Oleh sebab itu, orang tua wajib memberikan pengawasan terhadap perkembangan anak.

Menurut Juwariyah (2010: iv) terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak. Ketiga faktor tersebut yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain:

a) Faktor Orang Tua (keluarga)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Kepribadian seorang anak juga dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga. Maka kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga wajib memberikan pendidikan yang mengarah ke pengembangan potensi dan fithrah anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah adalah tempat kedua untuk pendidikan bagi anak. Sebagai tempat kedua, sekolah menjadi tempat pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Oleh karena itu, para guru dan pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan dari orang tua dan keluarga. Di sekolah, guru ikut membangun dan mengembangkan potensi dari peserta didik sesuai dengan tuntutan agama dan zaman.

c) Faktor Lingkungan

Pengembangan potensi dasar anak turut dipengaruhi oleh faktor yang ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan dimana anak tinggal ikut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik dan begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya perlu mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal dimana anak dibesarkan dan diasuh.

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak karena keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak tumbuh dan dibesarkan.

2. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini

Orang tua merupakan ujung tombak pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan pada anak usia dini, karena di tangan orang tua

anak mulai belajar dan berkembang. Disadari atau tidak, orang tua merupakan pelaksana pendidikan pertama, sehingga mutlak melatih dan mendidik anak harus menepati skala prioritas yang paling penting dari apapun. Orang tua memiliki kelebihan dalam mendidik anak, karena dapat dilakukan sepanjang waktu dan disertai cinta kasih sayang. Berbeda dengan pendidikan di sekolah, di mana waktunya terbatas dan cinta kasih sayang guru kepada anak didik tentu berbeda dengan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah, Maksud tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan khabar secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib.
- 2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, Tanggung jawab ini maksudnya adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau mukallaf. Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah saw. berkata, "Dekatilah anak-anakmu dan

didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya."Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak Maksud dari tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik (halalan thayyiba), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

4) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berpikir dan kesehatan berpikir.

5) Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci, orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatiannya yang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di dalam jiwanya.

3. Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini

Menurut Ki Hadjar Dewantara keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat-pusat lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Ki Hajar Dewantara, 1977: 374). Dijelaskan pula keluarga dalam hal ini orang tua menjadi penuntun, pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

Pola asuh orang tua secara umum diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh liberal/permisif.

1) Pola asuh otoriter dicirikan dengan perilaku orang tua dalam interaksi anak, yaitu tegas, suka menghukum, penuh aturan, tidak simpatik, memaksa anak-anak patuh terhadap nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk perilaku anak sesuai dengan pola perilaku

sendiri dan cenderung menekan keinginan anak-anak untuk mandiri. Anak yang berada dalam suasana yang otoriter, aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur orang tua. Anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya, sehingga ia merasa kebutuhan tidak terpenuhi, dan anak-anak merasa tertekan. Hal yang demikian itu akan menyebabkan anak kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau terlalu penurut. Emosi anak bisa menjadi tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana sehingga kurang disenangi dalam pergaulan, tidak simpatik, tidak puas dan mudah curiga.

- 2) Pola asuh demokratis dicirikan dengan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti mereka saling melengkapi. Orang tua melatih anak untuk memiliki sikap bertanggung jawab, sehingga anak dapat mengarahkan prilakunya untuk mencapai kedewasaan mereka dalam bertindak selalu memberikan alasan pada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Kepemimpinan orang tua yang demokratis memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan dan perilaku anak. Dengan suasana keluarga yang demokratis, anak akan mempunyai kepercayaan dalam memecahkan persoalan-persoalan. Emosi anak

relatif stabil, memungkinkan ia terbuka terhadap kritik-kritik orang lain, nuraninya mampu merasakan kesalahan yang diperbuat, mampu menghargai hak-hak orang lain, peka terhadap lingkungan dan bijaksana di dalam setiap tindakan. Dengan suasana yang demokratis, anak akan menjadi periang, penuh persahabatan dan mudah menyesuaikan diri.

- 3) Pola asuh liberal/permisif dicirikan dengan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak sebanyak mungkin, tidak dituntut tanggung jawab, diberi kebebasan mengatur dirinya dan orang tua tidak banyak mengontrol dan bahkan tidak memedulikan anak-anaknya. Kepemimpinan orang tua yang permisif ini menyebabkan anak tidak matang dalam perkembangannya, penuh ketergantungan, kurang percaya diri, sulit menghargai orang lain, emosi anak tidak stabil, mudah frustrasi, agresif, selalu merasa tidak puas dan tidak bahagia, kurang bersahabat sehingga kontrol sosialnya menjadi terganggu.

2.1.3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan : agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam permendikbud 137 tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD (mengangantikan permendiknas 58 tahun 2009).

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Menurut konsep diatas, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi sebagai fasilitator yang, membimbing dan mengarahkan perkembangan perserta didiknya. Pendidikan harus mengarahkan pada keaktifan peserta didik. Dimana siswa dijadikan subjek pembelajaran, bukannya objek pembelajaran. Demikianlah pendidikan yang memausiakan manusi.

pendidikan dalam hal ini diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik. Fitrah disini diartikan sebagai kemampuan dasar atau potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan itu pada intinya ialah suatu bentuk bimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan tersistematis oleh orang dewasa kepada anak-anak (peserta didik), guna mencapai tujuan yang di tetapkan.

Sedangkan untuk pengertian anak usia dini yaitu anak yang berada dalam kisaran usia 0-6 tahun, pendapat lain menyebutkan 0-8 tahun. Dengan demikian, secara sederhana pendidikan anak usia dini, dapat di definisikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada dalam usia 0-6 atau 0-8 tahun. Menurut para pakar pendidikan, Pendidikan anak usia dini ialah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, rohani (moral dan

spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bambang hartoyo sebagaimana dikutip oleh masur, Mendeskripsikan pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

1. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang, akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.
2. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). Kecerdasan, (daya fikir, daya cipta, emosi dan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dengan beberapa definisi tersebut, kiranya sudah jelas dan mengerti tentang pendidikan anak usia dini lebih pada mengarahkan, membimbing dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat berkembang dengan

lebih baik. Apa yang menjadi potensi maupun bakat anak dapat terdeteksi sejak dini mungkin. Dengan adanya pendidikan ini, segala potensi maupun bakat tersebut dapat dikembangkan dengan maksimal

2.1.4. Masyarakat Suku Bajo

Orang bajo merupakan suku yang hidup di laut. Pola interaksi masyarakat terpusat pada laut yang merupakan sumber kehidupan mereka. Gaya hidup nomaden (mengembara atau berpindah-pindah) membuat orang bajo merasakan perubahan nyata dalam budaya mereka. Akibatnya, orang bajo sulit untuk menunjukkan identitasnya yang asli padahal identitas merupakan fenomena sosial yang timbul dan diletakkan antara individu dan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial, dipelihara, dimodifikasi atau dibentuk oleh relasi sosial masyarakat.

Suku bajo lahir dan hidup di laut. Mereka memiliki ketangguhan untuk mengarungi laut sebagai bagian dari sejarah dan jati dirinya. Meski saat ini banyak yang tinggal di darat tetapi ketergantungan suku ini terhadap laut belum hilang. Anak-anak mereka berteman dan bermain dengan laut, mereka hidup dan dihidupi dengan lingkungan laut. Meresap dan melekat dalam keseharian mereka tentang adat tradisi serta kearifan lokal untuk mengelola ekosistem laut dibagian manapun di Nusantara, ini bahkan hingga dinegeri tetangga. Meski kini sudah banyak diantara mereka hidup menetap dirumah-rumah sederhana tetapi tetap tidak terpisahkan dari laut

Bajo untuk mengembangkan kemampuan belajar serta dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak berguna, seperti minum-minuman

keras, berjudi, sabung ayam, mengganggu ketertiban masyarakat, mengambil barang yang bukan miliknya dan dapat pula merubah pola pikir yang lebih tepat dengan menyadari potensi diri untuk dapat dikembangkan serta diarahkan untuk berani menghadapi problem kehidupan serta dapat memecahkan segala permasalahan yang muncul. Pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri para remaja masyarakat Bajo di Desa Buajangka Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali yang selama ini dipahami sebagai masyarakat laut. (Herman dan Mohamad Rijal 2017).

Menurut Seosangobeng pada tahun 1977 hunian Suku Bajo pada awalnya diatas bidok (perahu) sampai tahun 1930-an. Kemudian pada awal tahun 1935 mereka mulai membangun *kampoh* (tempat tinggal tetap). Dari *kampoh* ini kemudian mereka membangun *babaroh* dipantai pasang surut. *Babaroh* ini merupakan tempat tinggal sementara Suku Bajo untuk istirahat dan mengelola hasil laut. Semua material konstruksinya berasal dari lingkungan sekitarnya seperti kayu bakau sebagai tiang penyangga, rumbia untuk menutup atap dan bambu sebagai lantai atau dinding.

Masyarakat Suku Bajo adalah masyarakat yang sering berpindah-pindah tempat tinggal dan mereka lebih memilih untuk bermukim dipinggir pantai dimana terkadang tempat mereka tinggal jauh dari tempat sekolah, kondisi inilah yang membuat orang tua masyarakat bajo tidak terlalu mendukung anak untuk melanjutkan pendidikan yang ditempuhnya. Selain dari faktor tempat tinggal mereka yang jauh faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab yang membuat orang tua masyarakat Bajo tidak terlalu mementingkan pendidikan

anaknyanya karena mereka beranggapan bahwa menempuh pendidikan itu butuh uang yang banyak.

Tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat sebenarnya tergantung dari bagaimana caranya orang tua dalam mendidik anak agar menjadi seorang yang mementingkan pendidikannya. Seperti halnya tingkat pendidikan yang ada di masyarakat ditentukan oleh pola berpikir orang tua terhadap lingkungan. Untuk tujuan pendidikan terhadap masyarakat tertentu.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan masyarakat tersebut terlihat kompleksitas permasalahan yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan, dimana keberadaan sekolah itu tergantung pada pandangan masyarakat yang ada disekitarnya. Tidak semua orang tua mempunyai semangat atau keinginan untuk mendidik anak-anaknya supaya menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan berketerampilan banyak, karena keadaan ekonomi atau kesadaran orang tua rendah dalam mendidik anak. (Peter Hagul 2003)

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua masyarakat suku bajo yakni aspek pendidikan akhlak al-karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. (Chabib Thoha 2000).

Tingkat pendidikan masyarakat bajo pada umumnya masih rendah dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat SD, dan SMP sehingga tingkat pengetahuan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat bajo terhadap pendidikan formal masih rendah. Hal ini tentu dipengaruhi banyak faktor, mengapa tingkat pendidikan formal masih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu yaitu keadaan ekonomi.

Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Bajo, selalu mengutamakan untuk melaut bagi yang laki-laki dan bekerja di dapur bagi perempuan dan tidak membedakan siapa yang mereka pekerjaan apakah anak yang pantas menempuh pendidikan ataupun yang sudah lanjut usia mereka tetap memiliki peran yang sama untuk membantu perekonomian keluarga, hal inilah yang membuat anak banyak yang tidak sempat menempuh jalur pendidikan formal karena orang tua mereka lebih mengutamakan untuk memperkenalkan anaknya tentang bagaimana cara mencari nafkah dengan cara mengikutsertakan anaknya pergi melaut.

2.2 Kajian Relevan

Kajian adalah kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang. Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan hingga saat ini ada banyak hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu Sikap

orang tua terhadap pendidikan anak usia dini masyarakat Suku Bajo. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji oleh penulis tentang sikap orang tua terhadap pendidikan anak usia dini masyarakat Suku Bajo di Desa Buajangka, Kec. Bungku Selatan diantaranya adalah:

1. Ayu wulandari, dengan judul pengaruh persepsi orang tua tentang pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal terhadap pekerja anak, di kelurahan pidada kecamatan panjang kota bandar lampung Ayu Wulandari 2016. Dari hasil penelitian di ketahui ada pengaruh negatif signifikan antara persepsi orang tua tentang pendidikan formal terhadap pekerja anak. Serta ada pengaruh negatif signifikan antara persepsi orang tua tentang pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal terhadap pekerja anak, maka semakin baik persepsi orang tua tentang pendidikan formal dan lingkungan pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal maka pekerja anak akan semakin menurun.
2. Yuniata IAIN KENDARI, 2018, dengan judul Persepsi Masyarakat Nelayan Suku Bajo terhadap pendidikan anak di Desa Pulau Dua Darat Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali. Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat Nelayan Suku Bajo terhadap pendidikan Anak di Desa Pulau Dua Darat Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali, terhadap pendidikan anak, tidak begitu penting akan tetapi hal ini di akibatkan oleh situasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya, menurut anggapan mereka (masyarakat) bahwa tanpa pendidikanpun mereka bisa memperoleh penghasilan sehari-hari untuk kebutuhan hidup dalam keluarga, sehingga pendidikan anak sangat minim

hanya menempati tingkat SD saja dan bahkan tidak tamat sekolah dasar. Adapun yang mencapai tingkat sarjana tetapi hanya mencapai sekian orang dan itu bukan asli penduduk Desa Pulau Dua Darat melainkan pandangan yang mengabdikan di wilayah tersebut.

3. Widayati Pujiastuti. (2016), dengan judul kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak, di dusun surakan, kelurahan sidorejo, kecamatan tegalrejo kabupaten magelan. Yaitu peneliti ingin mengetahui sejauhmana kesadaran orang tua dalam memberikan pengarahan kepada anak dalam menempuh pendidikan formal serta bagaimana orang tua dalam memaknai pendidikan formal, Karena orang tua mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap pendidikan anak dan memotivasi anak tentang bagaimana pentingnya suatu pendidikan baginya.
4. Hadi Machmud, Nur Alim, Lily Ulviya, dengan judul Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara (2020). Hasil penelitian keterampilan sosial pada wilayah di teliti di implementasikan dalam berinteraksi sosial sekaligus menjadi dasar setiap anak dalam melakukan aktivitas keseharian. Bermodalkan keterampilan sosial yang diwariskan secara turun temurun, pada akhirnya membentuk karakteristik dan kemampuan/skil anak, dan seterusnya di aplikasikan dalam kehidupan keseharian. Demikian halnya dengan anak Suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah yakni, bermain bersama dilaut, membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah, menjual kue, es, buah-buahan, sebagian kecil anak melakukan pekerjaan ini di siang atau sore hari, mengikat agar-agar budidaya rumput laut, mengayuh sampan/perahu,

membuat tombak, membuat bubu, mensulo, menggiling jagung memakai batu, mencari keran dengan teman-temannya. Keterampilan sosial anak Suku Bajo pada dua daerah tersebut yang terwujudkan dalam bentuk fisik dan nonfisik sepenuhnya dilakukan dilingkungan sendiri

5. Abdullah katutu dengan judul Persepsi dan Tingkat Partisipasi Suku Bajo Terhadap Pendidikan Islam. Hasil penelitian yaitu tingkat partisipasi Suku Bajo terhadap pendidikan islam sangat rendah karena budaya yang berkonsentrasi di laut, masih kurangnya sosialisasi tentang pentingnya IPTEKS, lamban dalam berbaur, sebagian masih miskin dan belum ada kesadaran untuk berubah.
6. Maksus, dengan judul persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun, di desa pasilian, kecamatan kronjo, kabupaten tanggerang. Maksus (2013). Hasil penelitian dari maksus menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan formal 12 tahun belum terlalu baik karena banyak anak yang putus sekolah pada usia 12 tahun hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum terlalu paham akan pentingnya pendidikan. Yang mana di desa tersebut tingka pendidikan formal anak masih sangat minim. Hal ini akan berdampak pada kedewasaan yang nyata bagi anak yang akan meneruskan pendidikan formal pada umumnya berbeda dalam bergaul dengan masyarakat atau pengalaman.anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi biasanya lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya dimasyarakat ketika sedang bermusyawarah

7. Andi Muhammad Ikhsan, Hasriyanti, Erman Syarif, dengan judul Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo. Hasil penelitian Perspektif nelayan di kampung Bajo memandang pendidikan sebagai hal yang tidak terlalu penting sebab anak nelayan harus membantu orang tua untuk melaut, Anak nelayan di Kampung Bajo tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya juga mereka akan menjadi pelaut sebagaimana nenek moyang mereka, kurangnya motivasi bagi anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan dan mereka lebih memilih ikut orang tua melaut untuk mencari uang, dan kurangnya dorongan orang tua kepada anak untuk melanjutkan pendidikan formal. Terdapat 4 faktor penyebab putus sekolah dan rendahnya tingkat pendidikan di Suku Bajo yakni faktor motivasi, sosial, ekonomi dan motivasi orang tua.. Dari segi memotivasi anak mereka untuk sekolah, nelayan Suku Bajo hanya sebagian kecil saja yang memerhatikan anak mereka untuk sekolah dan tidak memerhatikan anaknya apakah mereka ke sekolah atau tidak. Ketidakmampuan biaya dan terkendala difaktor ekonomi menjadikan anak-anak mereka putus sekolah. Sehingga aktivitas belajar mereka kurang optimal Secara ekonomi dan kemampuan Suku Bajo untuk membiayai anak mereka untuk bersekolah terbilang masih cukup rendah. Bukan pendidikan yang menjadi tujuan utama mereka namun bagaimana bisa menafkahi keluarga mereka. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dan nelayan Suku Bajo agar meningkatkan pendidikan anak mereka. Dari segi pemerintah sendiri, pemerintah telah mendistribusikan lokasi sekolah SD dan SMP dengan

fasilitas pendidikan yang cukup dan berada di kecamatan tanete riattang timur sesuai dengan kebutuhan tiap wilayah sehingga berada tidak terlalu jauh dan terjangkau oleh pemukiman nelayan kampung Bajo. Selain itu juga telah ada sekolah alam khusus anak nelayan kampung Bajo sebagai sarana mereka untuk belajar dan bermain.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan kajian relevan di atas dapat di simpulkan bahwa masih rendahnya sikap/minat orang tua masyarakat Suku Bajo dalam menyekolahkan anak-anaknya, karena di sebabkan beberapa alasan yaitu: faktor ekonomi, kurangnya motivasi, kurangnya sosialisasi guru PAUD dalam meyakinkan orang tua masyarakat Suku Bajo bahwa pentingnya menyekolahkan anak pada usia dini. Penelitian-penelitian itu lebih banyak dilakukan pada masyarakat Suku Bajo diluar Sulawesi Tengah. Oleh karena itu penelitian saya ini akan berfokus pada masyarakat Suku Bajo khususnya di daerah sulawesi tengah Desa Buajangka Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali, semua penelitian ini secara umum lebih banyak menjelaskan pendidikan di tingkat formal, seperti SD, SMP, dan SMA, tetapi tidak banyak yang membahas tentang pendidikan anak usia dini, maka itulah yang membuat penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

Jadi penelitian ini akan memperkaya tentang bagaimana pendapat orang tua Suku Bajo tentang pendidikan, khususnya di lembaga formal pendidikan anak usia dini. Selain itu ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan sikap positif terhadap pendidikan anak usia dini yaitu ketersediaan sekolah PAUD, sedangkan faktor negatifnya yaitu kurang pemahaman orang tua dalam menyikapi

pendidikan anak usia dini, keterbatasan kemampuan guru dalam mengajar, sarana dan prasarana yang kurang memadai, yang belum dijelaskan oleh penelitian-penelitian lain belum menjelaskan faktor-faktor tersebut, maka dalam penelitian saya ini yaitu tentang sikap orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini masyarakat Suku Bajo untuk menegaskan bahwa penelitian ini lebih penting karena akan memperkaya atau menjelaskan lebih lanjut tentang fenomena-fenomena pendidikan pada Suku Bajo, dan ini melengkapi semua penelitian tentang Suku Bajo khususnya yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah.

